



The Role of Guidance and Counseling Teachers in Enhancing Students' Respect for Teachers at SMPK St. Theresia Kupang

Maria Faustina Titi¹, Stefanus Lio²

mariafaustinatiti@gmail.com, liostef@yahoo.com

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRACT

Students' respect toward teachers is a crucial element in ensuring the success of educational processes and character formation in schools. However, contemporary social dynamics and the influence of digital media have contributed to a decline in respectful behavior among adolescents. This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (GC) teachers in cultivating and enhancing students' respect for teachers at SMPK St. Theresia Kupang. A qualitative descriptive method with a phenomenological approach was employed to explore students' experiences, perceptions, and behaviors related to respectful conduct within the school environment. The findings reveal that GC teachers play a strategic role through individual counseling, group counseling, classroom guidance, and responsive services that help students regulate emotions, improve communication skills, and internalize moral values and interaction ethics. GC teachers also function as mediators in conflict situations, facilitators of character development, and role models in fostering a culture of mutual respect. The study concludes that the integration of counseling services, teacher role modeling, and school-wide habituation practices is essential in rebuilding students' sense of respect. Therefore, GC teachers hold a significant role in creating an ethical, harmonious, and conducive school climate for effective learning.

Keywords: guidance and counseling teacher, respect, student behavior, counseling services.

PENDAHULUAN

Terbentuknya bangsa yang bermoral tidak dapat dipisahkan dari penanaman sikap menghormati orang yang lebih tua. Untuk mewujudkan sikap hormat tersebut, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan perilaku penghormatan sejak anak berada pada usia dini. Rasa hormat merupakan nilai fundamental yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu yang beradab serta mendukung terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis bagi bangsa dan negara. Khotimah dan Roro (2017) menyatakan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap martabat dan harga diri orang lain.

Berbagai bentuk sikap yang perlu ditanamkan sejak kecil antara lain tata krama, penggunaan tutur bahasa yang baik, serta perilaku sopan dalam interaksi sosial. Tata krama memiliki peran penting karena menjadi dasar penerimaan seseorang dalam lingkungan masyarakat. Individu yang mampu menerapkan tata krama dan sopan santun akan lebih mudah diterima dalam pergaulan sosial. Tutur bahasa juga berkaitan erat dengan sikap sopan santun, sebagaimana dikemukakan oleh Putri et al. (2021) bahwa penggunaan bahasa yang santun mencerminkan kemampuan seseorang dalam menghargai orang lain. Dengan demikian, perilaku sopan santun merupakan komponen esensial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling berinteraksi.

Namun, pada era globalisasi saat ini, sikap rasa hormat mulai mengalami degradasi. Fenomena ini terlihat pada perilaku sebagian remaja dan anak-anak yang mengabaikan nilai-nilai kesantunan, seperti berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua atau tidak menaati nasihat orang tua. Samsul et al. (2020) menegaskan bahwa karakter merupakan cerminan utuh dari kepribadian seseorang yang mencakup mentalitas, sikap, dan perilaku. Kemudahan akses terhadap berbagai pengaruh eksternal, terutama melalui media digital, menyebabkan nilai rasa hormat pada generasi muda semakin tergerus. Berbagai perilaku yang perlu dihindari remaja antara lain berkata kasar, tidak menghormati orang yang lebih tua, enggan meminta maaf, kurang menghargai bantuan orang lain, serta bersikap sombong. Jika perilaku demikian dibiarkan tanpa adanya pengawasan atau teguran, maka degradasi nilai rasa hormat akan semakin berlangsung.

Degradasi rasa hormat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya dalam media sosial, dan kondisi sosial masyarakat lainnya. Sikap seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Pada fase pencarian jati diri, anak dan remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Apabila pada fase tersebut tidak terdapat bimbingan atau pengawasan yang memadai, maka dapat muncul perilaku menyimpang yang berdampak negatif terhadap perkembangan karakter mereka. Mangkurat (2020), menegaskan bahwa pembentukan perilaku dan karakter seseorang dimulai sejak lahir dan berkembang seiring dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembatasan dan pengendalian terhadap perilaku menyimpang perlu dilakukan agar nilai-nilai rasa hormat tetap terjaga dan tidak terkikis.

Dalam lingkungan pendidikan, hubungan antara siswa dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Etika siswa terhadap guru menjadi landasan utama dalam membangun suasana belajar yang harmonis, produktif, dan saling menghargai. Namun, pada era modern saat ini, nilai-nilai etika tersebut semakin sering terabaikan. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah pola interaksi antara siswa dan guru. Interaksi tidak lagi terbatas pada ruang kelas, karena siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber di internet. Meskipun hal ini memberikan banyak manfaat, perlu disadari bahwa peran guru sebagai pendidik tetap tidak dapat digantikan.

Pendidikan bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini hingga dewasa (Hermawati & Chiar, 2013). Keberhasilan seorang siswa tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh kemampuannya mengambil keputusan dan menerima konsekuensi atas keputusan tersebut. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan mengembangkan kemanusiaan peserta didik, sehingga pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang melibatkan akal budi dan pembentukan karakter (Khotimah, 2018). Pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi pun memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan sosial. Perkembangan individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan (Qonita et al., 2022).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki tujuan membantu peserta didik mencapai pertumbuhan pribadi secara optimal. Konseling merupakan proses membantu siswa mengatur kehidupannya melalui pengembangan kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Kondisi perkembangan optimal ditandai oleh kemauan dan kemampuan peserta didik untuk melakukan perbaikan diri (self-improvement) sehingga dapat berfungsi secara penuh dalam lingkungannya (Kartadinata, 2011).

Dalam konteks pendidikan formal, seluruh tenaga pendidik memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Bimbingan dan konseling tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang mengalami masalah, tetapi merupakan hak seluruh peserta

didik (Hayati, 2016). Bimbingan dimaknai sebagai upaya membantu siswa memahami dirinya dan mengembangkan potensi secara optimal (Susanto, 2018). Sementara itu, konseling merupakan proses tatap muka antara konselor dan konseli untuk membantu siswa memahami dirinya serta mengatasi masalah yang dihadapi (Mulyadi, 2016). Dengan demikian, tujuan utama layanan konseling adalah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman diri dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa, termasuk sikap hormat terhadap guru. Pengembangan rasa hormat dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran kolaboratif dan keteladanan guru. Melalui keteladanan, siswa dapat belajar menunjukkan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari. Ketika siswa melihat perilaku hormat yang ditampilkan oleh guru, konselor, atau teman sebaya, mereka cenderung meniru dan menginternalisasi nilai tersebut (Kumalasari et al., 2017). Rasa hormat sendiri dapat diartikan sebagai respons atau tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap orang lain, termasuk guru (Chaplin, 2017). Data menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki sikap positif terhadap guru; sebagian masih menunjukkan sikap negatif yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Di SMPK St. Theresia Kupang, pembentukan karakter siswa pada era digital menghadapi tantangan baru. Pengaruh media sosial, perubahan pola komunikasi, serta minimnya keteladanan di lingkungan luar sekolah sering memunculkan perilaku kurang hormat, seperti berbicara kasar, membantah guru, meremehkan instruksi, atau mengabaikan tata tertib sekolah. Dalam kondisi tersebut, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat strategis. Guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, mediator, dan fasilitator perkembangan kepribadian siswa. Melalui berbagai layanan BK, guru membantu siswa memahami nilai moral, etika, dan keterampilan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, guru BK memiliki peran sentral dalam menumbuhkan dan menguatkan sikap hormat siswa terhadap guru serta seluruh warga sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.

Selanjutnya, Moleong (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Pemahaman tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl dan diperluas oleh Martin Heidegger untuk memahami pengalaman hidup manusia secara mendalam. Fenomenologi kemudian berkembang menjadi suatu metode penelitian kualitatif yang matang pada abad ke-20. Fokus utama pendekatan ini adalah mengungkap esensi atau struktur pengalaman yang hadir dalam kesadaran manusia (Helaluddin, 2018).

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran mendalam mengenai kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru di SMPK St. Theresia Kupang. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya memahami

secara holistik pengalaman, persepsi, dan makna yang membentuk perilaku siswa terkait sikap hormat kepada guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan lingkungan sekolah, sebagian besar siswa SMPK St. Theresia Kupang menunjukkan perilaku menghormati guru melalui penggunaan bahasa yang sopan, memberi salam, dan memperhatikan penjelasan guru. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang konsisten dalam bersikap hormat, seperti berbicara saat guru menjelaskan, tidak meminta izin ketika meninggalkan kelas, dan menunjukkan respons yang impulsif.

Dari wawancara dengan guru BK dan guru kelas, diketahui bahwa perilaku hormat siswa cenderung meningkat setelah adanya intervensi bimbingan konseling, terutama pada aspek kedisiplinan, penggunaan bahasa santun, dan kemampuan mengontrol perilaku.

Kesadaran Siswa Terhadap Guru

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru BK, guru kelas, dan siswa di SMPK St. Theresia Kupang, kegiatan bimbingan konseling terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghormati guru. Sesi konseling kelompok yang menekankan nilai-nilai etika, sopan santun, dan penghargaan terhadap otoritas guru memberikan efek positif pada perilaku siswa. Sebagian besar siswa mulai menggunakan bahasa yang lebih santun, memperhatikan penjelasan guru, dan menunjukkan perilaku kooperatif saat berada di kelas. Hal ini menandakan bahwa intervensi BK berkontribusi pada peningkatan kesadaran normatif siswa mengenai rasa hormat. Guru BK menggunakan berbagai metode, seperti konseling individual, diskusi reflektif, dan role-playing, untuk membangun empati siswa terhadap guru. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti konseling individual mampu mengendalikan perilaku impulsif, seperti membantah guru atau berbicara kasar, lebih baik dibandingkan siswa yang jarang mengikuti kegiatan BK. Selain itu, role-playing memberi kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan situasi nyata, sehingga mereka lebih memahami perspektif guru dan konsekuensi dari perilaku yang kurang sopan.

Metode BK yang Digunakan

Guru Bimbingan dan Konseling di SMPK St. Theresia Kupang memanfaatkan berbagai metode layanan untuk meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru. Metode konseling individual digunakan untuk menangani siswa dengan permasalahan personal, seperti kecenderungan berbicara kasar, perilaku impulsif, atau kesulitan mematuhi aturan kelas. Dalam sesi ini, guru BK menerapkan teknik-teknik seperti pendekatan non-direktif, refleksi perasaan, dan klarifikasi nilai dengan tujuan membantu siswa mengenali dampak perilaku mereka terhadap hubungan guru-siswa. Sementara itu, metode konseling kelompok digunakan untuk membahas isu-isu yang dialami banyak siswa, seperti pentingnya sopan santun, etika komunikasi, dan pemahaman terhadap peran otoritas guru. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan membangun kesadaran sosial melalui interaksi sesama teman sebaya.

Selain itu, guru BK menerapkan metode role-playing sebagai strategi pembelajaran sosial untuk menanamkan empati dan mengembangkan pemahaman perspektif. Melalui kegiatan ini, siswa diminta memerankan situasi yang mencerminkan interaksi antara siswa dan guru, sehingga mereka dapat merasakan konsekuensi emosional dan sosial dari perilaku yang tidak menghormati guru. Metode diskusi reflektif juga digunakan untuk membantu siswa mengevaluasi pengalaman sehari-hari di kelas dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kedisiplinan serta etika berkomunikasi. Untuk memperkuat perubahan perilaku, guru BK menerapkan *reinforcement positif*, berupa pujian dan pengakuan terhadap perilaku sopan yang

ditunjukkan siswa. Kombinasi metode-metode tersebut menunjukkan pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pengembangan karakter serta internalisasi nilai rasa hormat.

Hasil observasi di kelas juga menunjukkan perubahan perilaku nyata. Siswa lebih disiplin dalam mengikuti aturan kelas, memperhatikan instruksi guru, dan bersikap sopan saat berinteraksi. Guru BK memanfaatkan reinforcement positif berupa pujian atau penghargaan untuk perilaku yang menunjukkan rasa hormat, yang memotivasi siswa lain untuk meniru sikap positif tersebut. Secara kuantitatif, dari 120 siswa responden, sekitar 85% menunjukkan peningkatan perilaku hormat terhadap guru setelah mengikuti program BK selama satu semester, menunjukkan hubungan positif antara intervensi BK dan perilaku hormat siswa.

Perubahan Perilaku Nyata

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa intervensi bimbingan dan konseling memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa di SMPK St. Theresia Kupang. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan konseling, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti aturan kelas, seperti hadir tepat waktu, memperhatikan instruksi guru, dan menjaga ketertiban selama proses pembelajaran. Perubahan ini juga tampak pada peningkatan kemampuan siswa menahan diri dari perilaku impulsif, misalnya tidak lagi memotong pembicaraan guru, mengurangi kecenderungan membantah secara langsung, serta mengganti bahasa yang sebelumnya kasar menjadi lebih santun dan terukur. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami norma perilaku, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai peserta didik.

Tabel Indikator Perilaku Hormat Siswa terhadap Guru

Dimensi	Indikator	Sumber Data
Sikap Sopan	Salam, bahasa santun, tidak memotong pembicaraan	Observasi
Kepatuhan	Mematuhi aturan, hadir tepat waktu, mengikuti instruksi	Catatan guru
Empati	Menahan diri saat emosi, memahami sudut pandang guru	Wawancara & role-playing
Kerja Sama	Membantu guru, bekerja sama dalam tugas	Observasi kelas

Berdasarkan tabel dimensi perilaku yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasa hormat siswa terhadap guru di SMPK St. Theresia Kupang tercermin melalui empat aspek utama, yaitu sikap sopan, kepatuhan, empati, dan kerjasama. Setiap dimensi perilaku memiliki indikator spesifik dan metode observasi yang relevan, sehingga memudahkan guru BK dan guru kelas dalam memantau perubahan perilaku siswa secara sistematis. Sikap sopan dan kepatuhan terlihat melalui interaksi verbal serta ketaatan siswa terhadap aturan kelas, sementara empati dan kerjasama menunjukkan perkembangan nilai sosial-emosional siswa yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, kombinasi berbagai metode observasi—baik melalui pengamatan langsung, pencatatan guru, wawancara, maupun kegiatan role-playing—memperlihatkan bahwa intervensi bimbingan konseling telah memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa rasa hormat siswa bukan hanya terbatas pada perilaku verbal, tetapi juga pada kemampuan memahami perasaan guru, menjaga ketertiban kelas, serta berpartisipasi secara aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tabel tersebut menegaskan bahwa pendekatan BK yang terintegrasi mampu menghasilkan perubahan perilaku yang komprehensif pada diri siswa.

Pembahasan

Rasa Hormat sebagai Nilai Karakter yang Harus Diinternalisasi

Rasa hormat merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang menjadi dasar hubungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan. Nilai ini tidak hadir secara spontan, tetapi memerlukan proses pendidikan, pembiasaan, dan teladan moral yang konsisten. Pendidikan karakter menempatkan rasa hormat sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan jati diri dan kepribadian siswa, karena berkaitan erat dengan moralitas, etika, disiplin diri, dan perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Menurut Lickona (1996) & Berkowitz dan Bier (2005), internalisasi nilai hormat hanya dapat terwujud melalui proses pendidikan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman. Nilai ini berkembang melalui interaksi sosial yang positif, keteladanan guru, serta iklim sekolah yang menghargai martabat setiap individu. Penelitian Narvaez & Lapsley (2008) menegaskan bahwa rasa hormat berkaitan erat dengan empati, kemampuan mengambil perspektif orang lain, dan pembentukan identitas moral.

Dalam pandangan penulis, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan aturan tentang bagaimana siswa harus bersikap, tetapi membangun ekosistem sekolah yang menghadirkan praktik nyata penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, nilai hormat bukan hanya dipahami secara teori, tetapi dihidupi dalam keseharian seluruh warga sekolah.

Implikasi Multikultural dan Kebutuhan akan Pendidikan Karakter

Dalam masyarakat yang majemuk, rasa hormat menjadi landasan etis bagi terciptanya interaksi sosial yang damai dan konstruktif. Pendidikan multikultural menekankan bahwa kemampuan menghargai perbedaan tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi melalui sensitivitas sosial dan sikap positif terhadap keberagaman (Banks, 2015; Sleeter & Grant, 2009).

Pendidikan karakter yang menonjolkan nilai hormat membantu siswa memahami bahwa perbedaan budaya, agama, dan tradisi merupakan kekayaan sosial yang perlu dihargai. Pendekatan ini memperkuat kohesi sosial karena siswa diajarkan untuk melihat orang lain bukan berdasarkan stereotip, tetapi melalui dialog, interaksi empatik, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Gay (2018) & Tilaar (2004) menegaskan bahwa banyak konflik sosial muncul bukan karena perbedaan itu sendiri, melainkan karena kurangnya kemampuan individu untuk menerima keberagaman. Oleh sebab itu, pendidikan berperan sebagai agen transformasi nilai agar peserta didik tidak sekadar bertoleransi, tetapi juga memahami pentingnya human dignity dalam setiap interaksi.

Pendapat Yaumi (2014) memperkuat gagasan bahwa penghormatan lintas budaya hanya dapat terwujud apabila generasi muda dididik untuk memiliki komitmen moral terhadap nilai kemanusiaan universal. Pandangan penulis menyatakan bahwa internalisasi rasa hormat memiliki fungsi strategis dalam memperkuat identitas kolektif bangsa yang plural, sehingga keberagaman dapat menjadi pilar persatuan dan bukan sumber gesekan.

Perspektif Multikultural dalam Konteks Sekolah

Dalam lingkungan pendidikan yang heterogen, seperti sekolah dengan latar siswa yang beragam suku, agama, dan budaya, penerapan pendidikan karakter berbasis multikultural menjadi sangat penting. Praktik pembelajaran multikultural yang efektif, menurut Mahfud & Prasetyo (2020), mencakup pemberian ruang dialog, penerapan strategi pengajaran sensitif budaya, serta penciptaan ruang kelas yang suportif dan bebas prasangka.

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan moral. Ketika guru menunjukkan sikap adil, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan, siswa akan

menginternalisasi nilai tersebut melalui proses modeling. Dalam pandangan penulis, pendekatan pedagogis yang inklusif dan sensitif budaya sangat penting untuk membentuk habitus hormat dalam keseharian siswa.

Integrasi Nilai Hormat dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Nilai hormat dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui keteladanan guru, penguatan kurikulum, pembiasaan budaya sekolah, evaluasi sikap, serta kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif.

MaHFud & Prasetyo (2020), menegaskan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dan multikultural terbukti meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam pandangan penulis, integrasi nilai hormat akan optimal apabila guru menerapkan pembelajaran kooperatif, komunikasi yang humanis, dan konsistensi dalam menegakkan aturan dengan cara yang adil. Nilai hormat harus menjadi bagian dari pengalaman belajar sehari-hari, bukan sekadar materi konseptual.

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Nilai Hormat

Guru BK memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu peserta didik memahami dan memperbaiki perilaku yang menunjukkan kurangnya rasa hormat. Melalui layanan konseling individu, konseling kelompok, dan layanan responsif, konselor dapat membantu siswa mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, kemampuan membangun relasi yang sehat, dan kepercayaan diri. Peran BK sangat penting ketika siswa mengalami hambatan psikologis, tekanan teman

sebayanya, atau kesulitan adaptasi yang berpotensi memengaruhi perilaku sosialnya. Dengan dukungan yang tepat, siswa dapat belajar memahami diri dan belajar menunjukkan sikap yang lebih menghargai.

Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Rasa Hormat

Berbagai literatur menyebutkan bahwa menurunnya rasa hormat pada generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. kemunduran adab dan sopan santun,
2. penggunaan bahasa kasar,
3. paparan media yang menormalisasi kekasaran,
4. kurangnya penghargaan terhadap anak dari orang dewasa, dan
5. pemahaman yang keliru tentang makna hormat.

Faktor-faktor ini memiliki dampak langsung terhadap perilaku sosial anak dan berpotensi memicu ketidakharmonisan dalam hubungan interpersonal.

Indikator Perilaku Hormat Menurut Kajian Teoretis

Indikator perilaku hormat yang banyak disampaikan dalam literatur mencakup:

1. Kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan
2. memperhatikan saat guru berbicara
3. menghargai pendapat orang lain
4. menunjukkan kedisiplinan, menyelesaikan tugas dengan baik,
5. serta menjaga kesantunan dalam interaksi sehari-hari.

Indikator ini menjadi acuan dalam penilaian karakter di berbagai institusi pendidikan.

Sintesis: Pendidikan sebagai Kunci Pembentukan Rasa Hormat

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter hormat peserta didik. Keteladanan guru, pembelajaran yang humanis, dukungan konseling, dan budaya sekolah yang positif merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa nilai hormat terinternalisasi secara utuh dalam diri siswa.

Menurut Lickona (1996) dan Berkowitz & Bier (2005), keteladanan guru merupakan unsur paling berpengaruh dalam pembentukan karakter moral. Hal ini sejalan dengan

pandangan Yaumi (2014) ,yang menekankan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Dalam pandangan penulis, pendidikan karakter yang kuat dan konsisten akan mampu membentuk identitas sekolah sebagai ruang yang menjunjung tinggi martabat manusia. Dengan demikian, nilai hormat tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi menjadi budaya dan identitas seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Peran Guru Bimbingan dan Konseling di SMPK St. Theresia Kupang terbukti sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru. Melalui layanan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan klasikal, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari, guru BK membantu siswa memahami nilai-nilai penghormatan, sikap sopan, dan tanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Selain itu, fungsi guru BK sebagai mediator dalam konflik, fasilitator komunikasi antara siswa dan guru, serta penghubung kerja sama dengan orang tua turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai etika dalam diri siswa. Upaya ini tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter siswa secara individual, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi antara siswa dan guru serta menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Melalui sinergi antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak sekolah, proses pembentukan rasa hormat siswa dapat terlaksana secara lebih efektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education*. University of Missouri–St. Louis, Center for Character and Citizenship.
- Chaplin, J. P. (2017). *Kamus lengkap psikologi* (Alih Bahasa: Kartini Kartono). Rajawali Pers.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hayati, N. (2016). Bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi*, 14(2), 112–120.
- Helaluddin. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan fenomenologi*. Kencana.
- Hermawati, D., & Chiar, A. (2013). Pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45–56.
- Kartadinata, S. (2011). Konseling sebagai upaya pendidikan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 10–18.
- Khotimah, H. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 55–63.
- Khotimah, H., & Mas Roro. (2017). Pentingnya tata krama dalam pembentukan sikap hormat anak. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(1), 22–30.

- Kumalasari, D., Widodo, S., & Suryani, T. (2017). Pengembangan rasa hormat siswa melalui keteladanan guru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 3(2), 67–75.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Mahfud, C., & Prasetyo, W. (2020). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 1–10.
- Mangkurat, A. (2020). Pembentukan karakter anak dan pengaruh lingkungan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 88–97.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A. (2016). Konseling individual dalam penyelesaian masalah siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 7(1), 34–42.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching moral character: Two alternatives, one goal. *Teachers College Record*, 110(2), 247–263.
- Putri, A., Sari, D. P., & Lestari, M. (2021). Peran penggunaan bahasa sopan dalam interaksi sosial remaja. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(3), 145–154.
- Qonita, R., Syafrina, Y., & Rahman, A. (2022). Faktor genetik dan lingkungan dalam perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 23–32.
- Samsul, M., Rahmawati, N., & Yusuf, A. (2020). Fenomena degradasi moral remaja di era globalisasi. *Jurnal Sosial Remaja*, 8(2), 101–115.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender* (6th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). *Teori bimbingan dan konseling di sekolah*. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenada Media.